



Al Mustafa
Open
University

METOLOGI TABLIGH

Pelajaran 9: Tugas Mubaligh

Pendahuluan:

Dakwah merupakan salah satu tugas suci yang diwariskan oleh para nabi dan rasul kepada umat manusia, terutama kepada mereka yang memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik. Dalam konteks Islam, tugas ini diteruskan oleh para ulama, da'i, dan khususnya para mubaligh, yaitu mereka yang mengembangkan amanat untuk menyampaikan risalah Allah kepada masyarakat.

Seorang mubaligh bukan sekadar **penyampai pesan keagamaan**, tetapi juga **teladan hidup** yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam sikap, ucapan, dan perbuatannya. Tugas ini tidak hanya **menuntut ilmu pengetahuan** yang luas tentang agama, tetapi juga **akhlak yang mulia, kebijaksanaan** dalam berbicara, dan **kepekaan** terhadap kondisi sosial umat.

Tugas-Tugas Seorang Mubaligh:

1. Membina Diri dan Berdakwah Melalui Perilaku

Karena mengajak manusia kepada kebenaran, kejujuran, dan ketakwaan kepada Allah memerlukan hati yang suci, maka ucapan seseorang yang tidak bertakwa tidak akan banyak berpengaruh pada orang lain. Oleh karena itu, seorang muballigh harus bersungguh-sungguh dalam **membina dirinya dan membersihkan karat dari hatinya, serta tidak berhenti sejenak pun dari perjalanan menuju kesempurnaan insani**. Cermin hanya bisa menunjukkan kekurangan orang lain jika dirinya sendiri tidak dipenuhi debu dan karat.

Allah (swt) berfirman:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْإِرْ‌ وَتَنْسُونَ أَنفُسَكُمْ

“Apakah kalian menyuruh orang lain berbuat baik, sementara kalian melupakan diri kalian sendiri?” (Al-Baqarah: 44)

2. Melakukan Pengajaran dan Pendidikan

Salah satu tugas terpenting dari seorang mubaligh adalah **mengajar umat**. Ini adalah tugas utama para rasul Allah sejak awal.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتَلَوَّهُمْ أَيْتَهُ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

“Sesungguhnya Allah telah memberikan karunia kepada orang-orang mukmin ketika Dia mengutus di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah.” (Ali Imran: 164)

Mubaligh harus menyampaikan kebenaran agama yang berusaha disembunyikan oleh musuh-musuh Allah (swt) kepada umat. Karena orang yang berilmu dan sadar tidak akan mudah tersesat dari jalan Allah (swt).

3. Menyampaikan Pesan tentang Kepemimpinan dan Wilayah

Tugas mubaligh bukan hanya menakut-nakuti atau memperingatkan umat, tetapi juga mengarahkan umat dalam aspek sosial, politik, budaya, keluarga, dan lain-lain, agar selaras dengan **garis kepemimpinan yang benar**. Langkah Rasulullah (saw) dalam menunjuk Imam Ali bin Abi Thalib (as) sebagai pemimpin adalah bentuk penegasan tentang **garis kepemimpinan dalam Islam**, dan urgensinya sangat besar, setara dengan seluruh risalah:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بِلْغُ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسْلَةَ

“Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Jika tidak kau lakukan, berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya.” (Al-Ma’idah: 67)

4. Melawan dan Menjauhi Thaghut

Seperti Nabi Musa (as) yang diutus untuk menghadapi Fir'aun:

إذْهَبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ

“Pergilah kepada Fir'aun, sesungguhnya ia telah melampaui batas.” (An-Nazi'at: 17)

Semua nabi diutus untuk menyampaikan pesan tauhid dan menjauhi thaghut:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul: ‘Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.’” (An-Nahl: 36)

Dan Allah memerintahkan Rasulullah (saw) untuk terus terang dalam menyampaikan perintah-Nya, serta berpaling dari kaum musyrik:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمِنْ وَأَغْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

“Sampaikanlah secara terang-terangan apa yang diperintahkan kepadamu, dan berpalinglah dari orang-orang musyrik.” (Al-Hijr: 94)

6. Melawan Takhayul dan Tradisi Jahiliyah

Mubaligh harus memerangi khurafat dan kebiasaan salah dalam masyarakat, serta mengajarkan jalan hidup yang benar. Misalnya, **masyarakat Arab mengharamkan menikahi mantan istri dari anak angkat**, namun Allah (swt) memerintahkan Nabi untuk membatalkan tradisi salah ini:

رَوْجُونَكُمْ لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرْجٌ فِي أَزْوَاجٍ أَذْعَيْتُمْ

“Kami menikahkanmu dengan dia agar tidak ada kesulitan bagi orang-orang mukmin dalam menikahi (mantan) istri-istri anak angkat mereka.” (Al-Ahzab: 37)

Rasulullah (saw) juga bersabda kepada Muadz:

وَأَمِّثْ أَمْرَ الْجَاهِلِيَّةِ إِلَّا مَا سَنَّهُ الْإِسْلَامُ. (تحف العقول، ص 26)

“Hancurkan tradisi-tradisi jahiliyah, kecuali yang telah disyariatkan Islam.”

7. Menghormati Orang Lain

Mubaligh harus menghormati dan memuliakan orang lain, termasuk: Orang-orang shalih yang terdahulu (para nabi terdahulu):

قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلِّمْ عَلَى عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَى

“Katakanlah: Segala puji bagi Allah, dan keselamatan atas hamba-hamba-Nya yang terpilih.” (An-Naml: 59)

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الَّذِينَ مَا وَصَّى بِهِ نُوحاً وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى

“Dia menetapkan bagi kalian agama yang telah diwasiatkan kepada Nuh dan yang Kami wahyukan kepadamu, serta yang Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa.” (Asy-Syura: 13)

Orang tua dan anak-anak: (hadis dari Imam Ali as)

إِرْحَمْ مِنْ أَهْلِكَ الصَّغِيرَ، وَوَقِرْ الْكَبِيرَ. (ميزان الحكمة، ج 4، ص 70)

“Sayangilah yang kecil di antara keluargamu dan hormatilah yang besar.”

Nabi (saw) bahkan menghormati anak-anak dengan menyebut mereka dengan *kunyah* (nama kehormatan), dan tidak membuat mereka merasa direndahkan.

8. Bersikap Tepat terhadap Para Penentang

Mubalig harus memahami beragam karakter kelompok yang menentangnya, karena penentangnya banyak:

وَكَذِلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِينَ

“Kami jadikan bagi setiap nabi musuh dari kalangan orang-orang berdosa.” (Al-Furqan: 31)

Dan para penentang ini tidak semuanya sama.

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاؤَهُ لِلَّذِينَ أَمْتَوْا إِلَيْهِمْ وَالَّذِينَ أَشْرَكُواْ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مُّوَدَّةً لِلَّذِينَ أَمْتَوْا إِلَيْهِمْ قَالُوا
إِنَّا نَصْرٌ

“Paling keras permusuhannya terhadap orang-orang beriman adalah orang Yahudi dan musyrik. Tapi yang paling dekat persahabatannya adalah orang-orang Nasrani.” (Al-Ma''idah: 82)

Pelajaran 9: Tugas Mubaligh

Contoh sikap terhadap macam-macam penentang:
Penentang yang tidak mengganggu, mereka dibiarkan:

لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ

“Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.” (Al-Kafirun: 6)

Keluarga yang menyimpang, seperti anak Nabi Nuh (as):

إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ

“Sesungguhnya ia bukan bagian dari keluargamu, sesungguhnya dia adalah amal yang tidak saleh.” (Hud: 46)

Pendukung yang berbalik menentang: Allah mengancam dengan serius:

وَمَنْ يُرْتَدِّدْ مِنْكُمْ عَنْ دِيْنِهِ فَيَمْتُ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبَطْتُ أَعْمَالَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

“Barangsiapa murtad dari agamanya, lalu mati dalam keadaan kafir, maka amal mereka sia-sia di dunia dan akhirat.” (Al-Baqarah: 217)

8. Hadir di Tengah Masyarakat

Hanya mengandalkan kata-kata dalam berdakwah tidak cukup, karena yang mendasari kata-kata adalah tindakan nyata. Seorang mubaligh harus meneladani Nabi Ibrahim (as), yang tidak hanya berdakwah secara lisan **melawan kekufur'an dan penyembahan berhala**, melainkan juga secara nyata menghancurkan berhala dengan kapak di tangan.

فَجَعَلَهُمْ جُذْدًا إِلَّا كَيْرًا لَّهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

“Maka Ibrahim menjadikan berhala-berhala itu hancur berkeping-keping, kecuali yang terbesar, agar mereka kembali (bertanya) kepadanya.” (AI-Anbiya: 58)

Dengan menyendiri dan menjauhi masyarakat, seseorang tidak bisa menjadi penyampai agama Allah (swt). Ketidakhadiran di tengah masyarakat akan menjadikan mubaligh tidak mengetahui kondisi dan problematika umat. Maka ia tidak akan berhasil dalam dakwahnya.

Pelajaran 9: Tugas Mubaligh

Karena itu, mubaligh harus hadir dan terlibat dalam berbagai aktivitas baik bersama masyarakat:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالْتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدُوانِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” (Al-Ma’idah: 2)

Seorang mubaligh sejati senantiasa ingin melayani umat. Oleh karena itu, waktu, tempat, kesulitan, bahaya, dan gangguan dari orang-orang tidak boleh menghalanginya untuk melaksanakan tugasnya. Sebagaimana Nabi Musa (as) tetap membantu anak perempuan Nabi Syuaib (as) saat melarikan diri dari Fir'aun:

فَالَّتَّا لَا نَسْقِي حَتَّىٰ يُضِيرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ فَسَقَى لَهُمَا

“(Musa) berkata: ‘Apakah urusan kalian berdua?’ Keduanya menjawab: ‘Kami tidak bisa memberi minum (ternak kami) sebelum para penggembala selesai. Dan ayah kami sudah tua renta.’ Maka Musa memberi minum untuk keduanya...” (Al-Qashash: 23-24)

9. Memahami Ilmu-ilmu Islam dan Hukum-hukum Syariat

Ajaran Islam salah satunya meliputi hukum-hukum syar'i seperti halal dan haram, maka mubaligh harus memahami hukum-hukum ini dengan baik. Jika ia tidak tahu jawaban pasti dari suatu masalah, ia tidak boleh menjawab dengan dugaan:

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ السِّنَمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَلٌ وَهَذَا حَرَامٌ لَتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبُ لَئِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ
عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ

“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta: ‘Ini halal dan ini haram’, untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung.” (An-Nahl: 116)

Jika terjadi kesalahan dalam menyampaikan hukum, maka harus diperbaiki kepada orang yang bertanya jika memungkinkan.

Seorang mubaligh harus **menyampaikan fatwa dari marja** (ulama rujukan) yang diikuti masyarakat. Jika ia sendiri adalah mujtahid, ia hanya boleh menyampaikan fatwanya kepada orang-orang yang menjadi pengikutnya. Penjelasan batasan hukum yang tepat juga penting agar umat **tidak terjebak dalam berlebihan atau kekurangan** dalam menjalankan kewajibannya.

Pemahaman praktis seperti **tata cara memandikan jenazah, mengkafani, menyolatkan, dan lain-lain** juga penting. Juga, pengetahuan dasar tentang ilmu-ilmu manusia (psikologi, sosiologi, ekonomi) membantu menjelaskan konteks hukum-hukum syariat.

10. Perhatian kepada Generasi Muda

Mubaligh harus mengenali potensi-potensi yang bisa diberdayakan untuk dakwah. Sebagaimana Nabi Isa (as) bertanya:

مَنْ أَنْصَارِيَ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ

“*Siapakah penolong-penolongku (dalam menyampaikan agama) kepada Allah?*” Para *hawariyun* (*pengikut setia*) menjawab: ‘*Kami adalah penolong-penolong agama Allah.*’” (Ash-Shaff: 14)

Nabi Muhammad (saw) berkata: “*Beritahukan kepadaku siapa saja yang lahir dan siapa yang wafat agar aku selalu mengetahui keadaan umat.*”

Dari seluruh potensi untuk dakwah, generasi muda dan remaja harus mendapat perhatian khusus. Imam Ja’far Ash-Shadiq (as) bersabda:

“*Perhatikanlah para pemuda, karena mereka lebih cepat menerima kebaikan.*”

Pelajaran 9: Tugas Mubaligh

Contoh dalam sejarah:

Imam Ali (as) masuk Islam di usia 10 tahun. Nabi Ismail (as) dalam usianya yang belia siap disembelih karena ketaatannya kepada Allah (swt). Nabi Daud (as) yang masih muda membunuh Jalut dan kemudian diangkat menjadi nabi. Banyak pejuang muda dalam sejarah Islam yang berjasa besar. Mubaligh harus **mengenal jiwa generasi ini dan tahu bagaimana cara berbicara dengan mereka.**

Setiap usia punya kecenderungan alami, seperti dalam ayat:

أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ وَزِينَةٌ وَتَفَخُّرٌ بِيَنْكُمْ وَتَكَانُ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأُولَادِ

“Kehidupan dunia hanyalah permainan, hiburan, perhiasan, saling berbangga, dan berlomba dalam kekayaan dan anak-anak.” (Al-Hadid: 20)

Imam Shadiq berkata:

“Hati pemuda lebih lembut daripada hati orang tua.”

Dan karena mudah menerima kebaikan, mereka juga rentan terhadap penyimpangan, maka Imam Ali (as) berkata:

“Ajarkanlah kepada anak-anak kalian ilmu kami agar mereka tidak dikuasai oleh kaum Murji’ah dengan pemikiran mereka.”

11. Memohon Pertolongan dari Allah

Seorang mubaligh biasanya dianggap mewakili nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, maka seluruh perilakunya akan diperhatikan masyarakat. Kesalahannya **tidak seperti** kesalahan orang-orang biasa. Sebagaimana Allah (swt) berfirman kepada istri-istri Nabi bahwa kesalahan mereka diganjar dua kali lipat. Seorang mubaligh harus sangat berhati-hati. Ia harus **senantiasa mohon perlindungan dan pertolongan Allah (swt)**, menjaga ucapannya, menghindari senda gurau berlebihan, menjaga cara makan, cara berpakaian, pergaulan, dan semua aktivitas sosialnya agar tidak mencoreng kehormatan Islam.

Sebelum berdakwah, mubaligh **sebaiknya membaca doa, ayat kursi, bersedekah, dan memohon perlindungan dari Allah (swt).** Jika materi dakwahnya selesai, **jangan memperpanjang waktu** hanya karena mengisi kekosongan. Jika belum siap, **lebih baik tidak berbicara.** Jika sudah ada mubaligh lain yang berbicara sebelumnya, ia **harus menyampaikan pesannya secara singkat.** Boleh **menyisipkan humor** yang tidak merusak moral sebagai penyegar suasana. Dan sebaiknya ia **beristirahat** sebelum berdakwah. Semua hal ini, meskipun telah dipelajari, tidak akan efektif **kecuali dengan rahmat dan pertolongan Allah (swt).**

Demikianlah uraian “Pelajaran 9” mengenai “Tugas Mubaligh”, mudah-mudahan dapat dipahami dengan baik dan bermanfaat.

Walhamdulillahirobbilalamiin..